

Bimbingan Orang Tua Membentuk Keagamaan Anak Usia Dini

Latifah Latifah

STIT Nur Ahadiyah, Kalimantan Tengah Indonesia, Indonesia

 latifah.nailaalfarizi@gmail.com*

ABSTRACT:

This study aims to determine and describe how important parental guidance is in forming religiousness in children from an early age. Religiousness in this study focuses on prayer guidance given by parents to children. Prayer is a very important and obligatory part of the life of every Muslim. Parental guidance in directing and accustoming children to be accustomed to carrying out this religion as a basis for forming a godly human being. Where the researcher collected data by collecting several literatures in the form of documents, books, journals/articles, and so on. Based on the adequacy of the data obtained by the researcher, the method used is literature study. Data analysis techniques are carried out from various data obtained using descriptive analysis methods by describing the facts, then analyzing and explaining them and providing sufficient understanding and explanation. The results of the study show that parental guidance in forming religiousness or understanding of children with the religion they adhere to is very important in their daily lives as godly human beings, parental guidance in accustoming children to praying is something crucial that will be an example and provision for them both in the world and the hereafter.

KEYWORDS: Parental Guidance, Religious

Submitted: 08-12-2024

Revised: 10-12-2024

Accepted: 16-12-2024

Copyright holder:

© Latifah, L. (2024)

First publication right:

© Ghaidan Jurnal Bimbingan Konseling & Kemasyarakatan

How to cite: Latifah, L. (2024). Bimbingan Orang Tua membentuk Keagamaan Anak Usia Dini. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 8(2).
<https://doi.org/10.19109/37afna31>

Published by:

UIN Raden Fatah Palembang

Journal website:

<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/ghaidan>

E-ISSN:

2621-8283

PENDAHULUAN

Bimbingan adalah proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat (Hamdani, 2012). Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam hal membuat pilihan-pilihan, penyesuaian diri serta di dalam memecahkan masalah-masalah (Hallen, 2002). Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Crisna, 2024).

Berdasarkan definisi bimbingan yang telah dikemukakan para ahli serta prinsip-prinsip yang terkandung di dalam pengertian bimbingan maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan agar individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya (Manizamanizar, 2008).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian orang tua adalah ayah dan ibu kandung atau yang dianggap tua atau dituakan (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya) atau orang yang dihormati dan disegani (Kebudayaan, 2002). Sedangkan pengertian orang tua adalah ayah dan ibu yakni orang yang pertama bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik secara

jasmani, rohani maupun sosial. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat (Sukanto, 2004).

Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak mereka karena merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga (Daradjat, 2008). Orang tua adalah orang yang melahirkan, mengurus, dan membesarkan anak-anaknya di dalam lingkungan keluarganya dengan segala daya upaya dan penuh rasa kasih sayang. Orang tua adalah pemegang amanah atas anak dari Tuhan. Orang tua adalah sekolah pertama bagi kehidupan anak. Orang tua adalah yang paling mengetahui anaknya (Sutikno, 2007).

Dengan demikian bimbingan orang tua merupakan cara orang tua dalam mendidik anak. Bimbingan orang tua adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya, kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya, dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat (Regina, 2024).

Bimbingan orang tua adalah segala bantuan/usaha yang diberikan oleh orang tua dalam memberikan bantuan kepada anaknya baik secara moril dan materil. Secara moril seperti berupa nasehat-nasehat, kasih sayang, arahan, pemberian situasi, dan bila mungkin memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar anaknya, dan secara materil menyediakan kebutuhan belajar anak.

Jadi dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan orang tua adalah upaya orang tua mengarahkan anaknya agar anak dapat menjalankan kegiatan agama dengan baik, seperti melaksanakan shalat, membaca al-Qur'an, akhlak terhadap orang tua, dan pemahaman tentang agama.

Agama merupakan ajaran yang berasal dari tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh satu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Agama merupakan ajaran yang berasal dari tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh satu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Nata, 2012).

Agama merupakan petunjuk Allah yang terpenting dalam bentuk kaidah perundang-undangan yang ditunjukkan kepada orang-orang yang berakal budi agar mereka mampu berusaha di jalan yang benar dalam rangka memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Arifin, 1991). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Agama adalah suatu tuntunan tuhan untuk diikuti, dipatuhi dan diamalkan oleh manusia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Manusia lahir ke dunia dengan dibekali fitrah yang diberikan Allah SWT kepada manusia itu adalah berupa kebolehan atau potensi untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan sifat-sifat tuhan yang disebut asmaul husna. Fitrah beragama dan sarana atau alat untuk mengembangkan fitrah tersebut (yaitu pendengaran, penglihatan dan hati) merupakan potensi internal yang telah diberikan Allah SWT kepada hambanya yang baru lahir agar ia dapat mengembangkan tugasnya sesuai dengan tujuan penciptaan manusia di muka bumi. Dalam penelitian ini karena faktor terbatasnya waktu (Sazali, 2016).

Bimbingan orang tua dalam beragama pada anak hanya di fokuskan pada bentuk ibadah shalat. Menurut bahasa kata sholat berasal dari kata shollaa, yusholli, tashliyan, sholatun, yang

berarti rahmat dan doa. Makna shalat dalam syariat adalah peribadatan kepada Allah SWT dengan ucapan dan perbuatan yang telah diketahui, diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, disertai syarat-syarat yang khusus dan dengan niat. Syekh Najmuddin Amin Al Kurdi dalam Tanwirul Qulub-nya menggarisbawahi bahwa kedudukan shalat menempati posisi ibadah fisik yang paling utama dibanding ibadah-ibadah lainnya (Sazali, 2016).

Sholat merupakan pilar agama yang menduduki peringkat kedua setelah syahadat. Shalat merupakan pondasi terbaik bagi setiap amal kebaikan di dunia serta rahmat dan kemuliaan bagi kehidupan mendatang. Sholat adalah salah satu ibadah mahdloh yang pertama kali diwajibkan oleh Allah. Dalam struktur bangunan ajaran Islam, sholat disebut sebagai tiang agama. Sabda Rasul saw: "Sholat adalah tiang agama, maka barang siapa yang menegakannya berarti menegakan sholat agama, dan barang siapa yang meninggalkannya berarti meruntuhkan agama." (HR. Baihaqi dari Umar ra) (Sazali, 2016).

Dalam struktur syariat Islam, sholat merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh kaum mukmin (inna l-sholat kanat 'ala 'l-mu'min kitaban mawquta (Q.S An-Nissa, 4:103). Sebagai kewajiban yang bersifat sentral, sholat tidak cukup dikerjakan sekal-kali, tetapi bersistem sepanjang hidup manusia. Oleh karena itu perintah sholat bukan untuk mengerjakan, tetapi mendirikan sholat ('aqim al-sholat), yakni mengerjakan dengan mengikuti sistemnya. Jika sholat dikerjakan dengan mengikuti sistemnya, maka ia akan berfungsi bagi yang mengerjakannya, seperti maksud syariat sholat (Sazali, 2016).

Shalat bagi anak merupakan bentuk latihan untuk melakukan salah satu kewajiban muslim dengan tujuan terbiasa dimasa yang akan datang, meskipun pada saat shalat, anak masih ikut-ikutan. Tetapi hal tersebut merupakan suatu pembiasaan yang baik untuk mendirikan shalat. Sejak dini seorang anak sudah harus dilatih ibadah shalat, diperintahkan melakukannya dan diajarkan hal-hal yang halal dan yang haram (Mahfuzh, 2001).

Kalau shalat belum diwajibkan bagi anak atas anak yang masih kecil (belum baligh) mengingat mereka belum berstatus mukallaf, Islam mewajibkan orangtua atau walinya untuk melatih dan memerin tahkan shalat pada mereka. Islam menekankan kepada kaum muslim, untuk memerintahkan anak menjalankan shalat ketika sudah berusia tujuh tahun. Hal itu dimaksudkan agar anak senang melakukan shalat dan menjadi terbiasasejak kecil, sehingga apabila semangat beribadah sudah menyatu dalam jiwanya, diharapkan anak mempunyai kepribadian dan semangat keagamaan yang tinggi.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu library research atau penelitian kepustakaan dikarenakan peneliti akan mengkaji hasil penelitian terdahulu. Penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono, 2018). Teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur yang merupakan cara menghimpun data atau sumber lain yang berhubungan dengan topik penelitian yang bisa didapat dari berbagai sumber berupa artikel, buku, jurnal dan pustaka lainnya. Dalam penelitian ini didapatkan literatur yang meliputi jurnal nasional dan pustaka berupa skripsi. Teknik Analisis data dilakukan dari berbagai data yang telah diperoleh menggunakan metode analisis deskriptif dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian dianalisis dan diuraikan serta memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bimbingan orang tua dalam Islam merupakan usaha yang lebih khusus yang diterapkan untuk mengembangkan fitrah keagamaan dan sumber daya insan supaya lebih mampu memahami. Menghayati dan mengamalkan ajaran islam yang didasarkan pada nilai-nilai islam yang terkandung dalam pokok ajaran Al- Qur'an dan Al- Hadist. Adapun dasar religius tentang pentingnya bimbingan orang tua bagi anak-anaknya yang bersumber dari ajaran islam yang tertera dalam Al Qur'an maupun Hadist.

Dasar itu sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Imran ayat 104 yang artinya: *"dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung."* (Agama, 2005)

Ayat ini menunjukkan agar manusia selalu mendidik diri sendiri ataupun orang lain. Proses pendidikan dan pengajaran agama tersebut dapat dikatakan sebagai "bimbingan" dalam bahasa psikologi. Nabi Muhammad SAW. Menyuruh umat muslim untuk menyebar atau menyampaikan ajaran agama islam yang diketahuinya, walaupun satu ayat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nasihat agama itu ibarat bimbingan dalam pandangan psikologi. Islam memberi perhatian pada proses bimbingan. Allah menunjukkan adanya bimbingan, nasihat atau petunjuk bagi manusia yang beriman dalam melakukan perbuatan terpuji (Hamdani, 2012).

Orang tua harus mampu mengarahkan dan membimbingnya secara terus menerus hingga anak dapat menemukan kehidupannya yang sesuai dengan ajaran agama. Beberapa usaha yang dilakukan orang tua dalam mendidik dan membimbing anaknya dilakukan dalam bentuk (Muhyidin, 2006).

Nasehat, nasehat akan membentuk keimanan anak secara moral, psikis dan sosial. Sebab nasehat sangat diperlukan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakekat moral yang mulia dalam agama islam. Dari penjelasan diatas maka orang tua hendaknya memahami dalam memberikan nasehat dalam membimbing anak-anaknya secara spiritual, moral, dan sosial, sehingga akhirnya dapat menjadi anak yang baik akhlaknya serta berfikir jernih dan berwawasan luas.

b. Keteladanan, keteladanan merupakan cara/metode yang paling baik dalam rangka bimbingan orang tua terhadap anak. Setiap anak yang akan menjalani proses kehidupannya, mereka memerlukan keteladanan yang baik dan saleh dari orang tuannya. Hal ini karena setiap manusia memiliki kebutuhan psikologis untuk menyerupai dan mencontoh orang yang dicintai dan dihargainya.

Pembiasaan, pembiasaan merupakan salah satu metode dalam mendidik dan membimbing anak, yaitu dengan cara membiaskan anak untuk melakukan perbuatan yang diajarkan dalam agama. Dengan membiaskan anak-anak untuk berbuat baik dalam kehidupannya, maka akan berakibat baik pula pada perilaku kelak jika ia sudah dewasa.

Pengawasan, pengawasan yaitu mendampingi dalam upaya membentuk akidah dan moralnya serta mengawasi dan mempersiapkannya secara terus menerus tentang keadaannya, baik jasmani maupun rohaninya. Orang tua dalam melakukan pengawasan ini tidak terbatas pada satu atau dua aspek pembentukan jiwa, tetapi ia juga mencakup berbagai aspek yaitu keimanan, intelektual, moral, fisik, psikis dan social kemasyarakatan, sehingga ia akan menjadi anak yang seimbang dalam menunaikan tugasnya dalam hidup ini.

Sebagai orang tua perlu memberikan bimbingan kepada anaknya agar mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi (Meithiya, 2024). Ada beberapa hal yang perlu dilakukan orang tua, yaitu: 1) Membantu anak-anak memahami posisi dan perannya masing-masing sesuai dengan jenis kelaminnya, agar mampu saling menghormati dan saling tolong menolong dalam melaksanakan perbuatan yang baik dan dirindhai Allah. 2) Membantu anak-anak mengenal dan memahami nilai-nilai yang mengatur kehidupan berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat dan mampu

melaksanakannya untuk memperoleh rindha Allah. 3) Mendorong anak-anak untuk mencari ilmu dunia dan ilmu agama, agar mampu merealisasikan dirinya sebagai satu diri (individu) dan sebagai anggota masyarakat yang beriman. 4) Membantu anak-anak memasuki kehidupan bermasyarakat setahap demi tahap melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua dan orang dewasa lainnya, serta mampu bertanggung jawab sendiri atas sikap dan perilakunya. 5) Membantu dan memberi kesempatan serta mendorong anak-anak mengerjakan sendiri dan berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, di dalam keluarga dan masyarakat (Mansur, 2005).

Fungsi keagamaan dalam keluarga dalam keluarga sangat dibutuhkan sehingga diharapkan keluarga mampu membina nilai-nilai keagamaan dalam anggota keluarganya, fungsi keagamaan tidak hanya mengatur hubungan manusia Allah. Fungsi keluarga juga termasuk dalam kriteria penentuan keluarga sejahtera (Wielydy, 2024). Dalam ketentuan PP No. 21 tahun 1994 tentang penyelenggaraan pembangunan keluarga sejahtera disebutkan: “keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang sesuai dan seimbang antar anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan” (Ramdani, 2001).

Perilaku keagamaan adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa. Semisal aktifitas keagamaan seperti shalat, zakat, puasa dan sebagainya. Perilaku keagamaan tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual saja, tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh keadaan supranatural, bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tampak yang terjadi dalam seseorang.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tersebut diatas maka simpulan penelitian ini adalah bahwa bimbingan orang tua membentuk keagamaan anak sejak dini merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan anak kelak. Orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak, bimbingan yang diberikan orang tua sejak dini merupakan aksi nyata dari sebuah sikap dalam membentuk anak menjadi manusia yang bertaqwa. Pembiasaan shalat sejak dini yang diterapkan orang tua merupakan hal krusial yang akan menjadi ketauladanan dan bekal mereka baik di dunia maupun akhirat nanti. Sangat penting bimbingan orangtua terhadap pengamalan beragama anak karena orangtua adalah lingkungan belajar terdekat anak pada saat mereka tinggal di rumah, lemahnya arahan orang tua dalam memberikan pengamalan beragama menjadi faktor yang sangat dominan bagi anak untuk berperilaku tidak sesuai dengan norma- norma yang berlaku. Jadi orangtua merupakan pendidik utama yang sangat penting bagi anak, karena sikap dan tingkahlaku seorang anak tergantung dari didikan orangtuanya di waktu kecil.

REFERENSI

- Agama, D. (2005). *Al-Quran surat Al-Imran ayat 104, Al-Quran dan Terjemahnnya*. Semarang: Toha Putra.
- Arifin, M. (1991). *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Golden Terayon Press.
- Crisna, A., Suryati, S., Fitri, H. U., Ariyati, I., & Nurulbahiah, N. (2024). Application of Individual Counseling with Systematic Desentization Techniques to Overcome Ailurophobia. *Grief and Trauma*, 2(1), 22-31.
- Daradjat, Z. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hallen, A. (2002). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Press.

- Hamdani. (2012). *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kebudayaan, D. P. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mahfuzh, J. (2001). *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kauttsar.
- Manizamanizar, E. (2008). *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Palembang: Lain Press.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Meithiya, A. S., Noviza, N., & Putra, B. J. (2024). Application of Mutual Storytelling Techniques in Overcoming Sibling Rivalry in Client" A". *Grief and Trauma*, 2(1), 32-39.
- Muhyidin, M. (2006). *Buku Pintar Mendidik Anak Sholeh dan Sholehah Sejak dalam Kandungan sampai Remaja*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nata, A. (2012). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Ramdani, H. &. (2001). *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia.
- Regina, R., Noviza, N., & Fitri, H. U. (2024). Investigating the Social Drivers of "Duta Kayuagung": A Crime Culture in Kayuagung, South Sumatra. *Grief and Trauma*, 2(1), 40-47.
- Sarwono, J. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sazali. (2016). Signifikansi Ibadah Sholat dalam Pembentukan Kesehatan Jasmani dan Rohani. *Ilmu dan Budaya*, Volume: 40, No.52, ISSN:0126-2602.
- Sukanto, S. (2004). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutikno, M. S. (2007). *Rahasia Sukses Belajar dan Mendidik Anak*. Mataram: Ntp Press.
- Wielydy, W. C. N., Razzaq, A., Fitri, H. U., Rachmad, Y. E., & Utama, F. (2024). Individual counseling miracle question technique to overcome the pessimistic attitude for the future of client. *Grief and Trauma*, 2(1), 13-21.